

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi dari suatu perusahaan pada suatu periode. Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Dari suatu laporan keuangan dapat dilihat apakah perusahaan tersebut sedang baik atau buruk. Laporan keuangan sangatlah penting bagi para pemegang saham dan *stakeholders* dalam mengambil keputusan investasi ataupun keputusan guna keberlangsungan bisnis perusahaan.

Untuk memastikan laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemegang saham dan *stakeholder*, Laporan keuangan yang disajikan haruslah disusun sesuai dengan standar yang ada di Indonesia. Hal ini juga telah tertera dalam (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) PSAK No. 1 yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dengan menampilkan laporan keuangan yang baik maka dapat semakin menarik perhatian para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Untuk terus menerus mendapatkan investor maka perusahaan akan melakukan berbagai cara dalam mengembangkan usahanya.

Semakin berkembangnya persaingan suatu bidang usaha maka dapat menimbulkan beberapa perilaku kejahatan. Salah satu perilaku kejahatan yang sering terjadi merupakan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sering dilakukan demi mempercantik laporan keuangan agar dapat memikat para investor dalam menempatkan dananya. Kecurangan laporan keuangan seringkali dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun untuk menutupi kondisi perusahaan yang sedang tidak baik. Hal ini juga dibuktikan dengan survey yang dipublikasikan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa skema kecurangan laporan keuangan adalah skema yang sangat jarang terjadi dengan persentase 9% tetapi skema kecurangan laporan keuangan merupakan skema yang paling merugikan dibandingkan dengan skema lainnya, dengan total kerugian \$593.000. Selain itu juga Indonesia merupakan negara ke-4 (empat) di Asia Pacific dengan total 23 kasus kecurangan dari total 194 kasus kecurangan di Asia Pacific. Indonesia tepat berada di bawah Australia dengan 38 kasus kecurangan, China 33 kasus kecurangan, dan Malaysia 25 kasus kecurangan. Dan kasus kecurangan laporan keuangan berada pada posisi ke-6 (enam) dengan persentase 11% dari skema kecurangan yang paling banyak terjadi di Asia Pasific. Kasus kecurangan laporan keuangan berada tepat dibawah kasus kecurangan korupsi dengan persentase 57%, *Billing scheme* dengan persentase 20%, *Noncash misappropriations* dengan persentase 17%, *Expense reimbursement scheme* dengan persentase 15%,

dan *Cash-on-hand misappropriations* dengan persentase 11% dari sekema kecurangan yang terjadi di Asia Pasific. Dan pada survey yang dipublikasikan ACFE Indonesia pada tahun 2019 terdapat dua puluh dua (22) kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia dengan total kerugian Rp. 242.260.000.000.

Dikarenakan kerugian yang tinggi akibat kecurangan laporan keuangan maka bermunculan juga beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan salah satu dan cara yang terbaru dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah teori *fraud hexagon*. *Fraud hexagon theory* merupakan teori yang dikenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019. *Fraud hexagon theory* merupakan teori yang dikembangkan dari *fraud pentagon theory* yang dikenalkan oleh Crowe Horwarth yang menyatakan 5 (lima) elemen dalam mendeteksi kecurangan. Melalui teori yang dikenalkan oleh Crowe Horwarth, Vousinas memperkenalkan 1 (satu) elemen tambahan yaitu *collusion* (kolusi). Penelitian mengenai *fraud hexagon theory* masih sangatlah jarang dilakukan karena Vousinas sendiri belum menentukan ukuran untuk kolusi itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan *audit fee* yang merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan dengan auditor. Sedangkan pada ke-5 (lima) elemen lainnya ukuran yang akan digunakan adalah: *external pressure* untuk *stimulus*, *ineffective monitoring* untuk *opportunity*, *change in auditor* untuk *rationalization*, *change in director* untuk *competence*, dan *frequent number of CEO 's picture* untuk *ego*. *Fraud*

hexagon theory sendiri dipilih karena teori ini memiliki elemen yang lebih lengkap dari teori lainnya seperti *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory*. Sehingga diharapkan pendeteksian kecurangan dengan menggunakan *fraud hexagon theory* dapat menjadi lebih akurat dibandingkan teori-teori lainnya.

Pendeteksian kecurangan menggunakan *hexagon fraud theory* dalam penelitian ini akan memakai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai objek penelitian. Penelitian ini memakai objek BUMN dikarenakan pada survey yang dilakukan ACFE Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus kecurangan cukup sering terjadi pada BUMN. Pernyataan ini dapat terlihat jelas karena ada beberapa kasus kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN seperti PT Garuda yang melakukan kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018 dengan membukukan laba bersih senilai US \$809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Laba ini berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US \$216,5 juta. Setelah diselidiki ternyata PT Garuda mencantumkan pendapatan sebesar US \$239,94 juta dari biaya kerja sama dengan Mahata Aero Teknologi yang seharusnya belum dibayarkan. Sehingga jika pendapatan tersebut tidak dicatatkan Garuda sebagai pendapatan maka PT Garuda mengalami kerugian sebesar US \$244,96 juta. Selain itu juga ada kasus korupsi yang dilakukan oleh PT Jiwasraya yang melakukan kecurangan dalam pembukuan laba bersih. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti menyimpulkan judul pada penelitian yang

akan dilakukan sebagai berikut “**Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015-2021**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh variabel tekanan yang didefinisikan dengan *external pressure* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh variabel peluang yang didefinisikan dengan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

3. Mengetahui pengaruh variabel rasionalisasi yang didefinisikan dengan *change in auditor* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh variabel kompetensi yang didefinisikan dengan *change in director* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh variabel arogansi yang didefinisikan dengan *frequent number of CEO picture* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh variabel kolusi yang didefinisikan dengan *audit fee* terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya untuk masyarakat pada bidang auditing mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan memakai teori *fraud hexagon*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi pengguna laporan keuangan agar dapat memahami kondisi dari suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan perusahaan tersebut dan mengetahui celah-celah atau kondisi yang dapat

memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan.

1.5. Sistematis Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori dan kerangka konseptual yang akan menjadi dasar pada penelitian ini. Serta juga pada bab ini akan menguraikan mengenai kajian penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi menjelaskan mengenai obyek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, model, jenis, dan teknik pengumpulan data. Serta juga pada bab ini akan membahas mengenai teknik pengujian dan rencana pembahasan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai analisis data yang dipakai dalam penelitian serta akan memberikan jawaban hipotesis penelitian berdasarkan hasil dari pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan saran.

